

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu jabatan fungsional di lingkungan Kementerian Agama yang memiliki posisi penting dalam upaya pembinaan, pembimbingan, dan pengarahan kehidupan beragama di tengah masyarakat (Kementerian Agama RI, 2024). Tugas yang diemban oleh penyuluh agama meliputi penyampaian ajaran Islam, pemberian konsultasi keagamaan, serta pendampingan kepada masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial maupun spiritual. Dalam pelaksanaan tugasnya, Penyuluh Agama Islam berada di bawah koordinasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Agama yang memberikan pelayanan keagamaan pada tingkat kecamatan.

Dilihat dari aspek fungsional, tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam mencakup dimensi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif (Kementerian Agama RI, 2024). Dengan demikian, peran penyuluh agama tidak terbatas pada penyampaian informasi keagamaan semata, melainkan juga mencakup fungsi sebagai pendidik, konselor, motivator, serta pendamping bagi masyarakat. Peran tersebut semakin relevan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang dan semakin kompleks, sehingga penyuluh agama dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dan media penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran internet beserta berbagai platform media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu keagamaan (Nasrullah, 2020). Platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan WhatsApp kini menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan interaktif.

Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia, jumlah pengguna media sosial di Indonesia tercatat sekitar 143 juta akun atau setara dengan 50,2% dari total populasi. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai 72,78%. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sekaligus memiliki potensi yang sangat besar sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Perubahan pola komunikasi tersebut turut memengaruhi pelaksanaan dakwah dan penyuluhan agama Islam (Nasrullah, 2020). Apabila sebelumnya kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan melalui tatap muka, seperti pengajian, majelis taklim, dan konsultasi langsung, maka pada era digital penyampaian nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui media sosial dalam bentuk video, infografis, tulisan, maupun siaran langsung. Pemanfaatan media sosial memungkinkan penyuluh agama menjangkau masyarakat secara lebih luas, khususnya kalangan generasi muda yang aktif menggunakan platform digital.

Dalam penelitian ini, transformasi nilai-nilai Islam dipahami sebagai proses penyampaian, penanaman, internalisasi, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut diarahkan untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan moderasi beragama. Dalam konteks tersebut, media sosial memiliki posisi strategis sebagai sarana yang dapat mendukung proses transformasi nilai melalui penyajian konten yang edukatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai bentuk respons terhadap perkembangan teknologi digital, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1172 Tahun 2024 menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam wajib memanfaatkan media sosial dalam pelaksanaan tugas kedinasannya. Kebijakan ini mendorong para penyuluh agama untuk secara aktif menciptakan dan mengelola konten dakwah digital yang kreatif, informatif, dan berkelanjutan melalui berbagai platform media sosial.

Meskipun demikian, pemanfaatan media sosial dalam kegiatan penyuluhan agama Islam belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Sebagian penyuluh agama masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan dalam penguasaan teknologi, kemampuan produksi konten digital, serta penerapan strategi komunikasi yang efektif. Selain itu, penyuluh agama juga dihadapkan pada persaingan dengan beragam konten hiburan dan informasi lain yang lebih menarik perhatian pengguna media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan

penyuluhan agama melalui media sosial sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya beberapa permasalahan dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mempelajari ajaran agama. Masyarakat, khususnya generasi muda, kini lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi karena dinilai lebih praktis, cepat, dan mudah diakses dibandingkan media konvensional. Perubahan tersebut menuntut Penyuluh Agama Islam untuk mampu menyesuaikan metode dan strategi penyuluhan agar tetap relevan dengan karakteristik masyarakat digital.

KUA Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam kepada masyarakat. Dalam menghadapi perkembangan era digital, Penyuluh Agama Islam yang bertugas di KUA Kecamatan Sukajadi dituntut untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan yang efektif agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih luas dan sesuai dengan karakteristik masyarakat modern.

Namun demikian, strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui media sosial belum diketahui secara mendalam. Hal ini mencakup aspek perencanaan pesan, pemilihan platform, bentuk konten yang digunakan, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Padahal, pemahaman mengenai strategi tersebut sangat penting sebagai bahan evaluasi

sekaligus landasan dalam pengembangan model penyuluhan agama Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dalam dakwah dan penyuluhan agama Islam lebih banyak membahas efektivitas media sosial sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, strategi komunikasi dakwah digital, atau penggunaan platform media sosial dalam kegiatan dakwah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi Penyuluh Agama Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui media sosial berdasarkan implementasi Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1172 Tahun 2024 masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan strategi penyuluhan, hambatan pelaksanaan, dan tanggapan masyarakat dalam satu kajian yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan gambaran mengenai pelaksanaan penyuluhan agama Islam berbasis media sosial di KUA Kecamatan Sukajadi.

Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan penyuluhan agama Islam menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Atas dasar tersebut, peneliti mengangkat judul “Strategi Penyuluh Agama Islam untuk Mentransformasikan Nilai-Nilai Islam melalui Media Sosial di KUA Kecamatan Sukajadi.” Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penyuluhan berbasis media sosial serta kontribusi yang dapat mendukung pengembangan penyuluhan agama Islam di tengah perkembangan masyarakat digital.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu strategi penyuluhan yang digunakan, hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan penyuluhan melalui media sosial, serta tanggapan masyarakat terhadap konten keagamaan yang disampaikan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi dalam memanfaatkan media sosial untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi dalam melaksanakan penyuluhan agama Islam berbasis media sosial?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui media sosial oleh KUA Kecamatan Sukajadi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat di KUA Kecamatan Sukajadi.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi dalam memanfaatkan media sosial untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.
2. Menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam berbasis media sosial.
3. Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui media sosial oleh KUA Kecamatan Sukajadi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan manfaat atau kontribusi yang diharapkan dapat dihasilkan dari pelaksanaan penelitian, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi penerapannya dalam praktik. Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Secara Akademis

Dari perspektif ini, eksplorasi diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang penyuluhan agama Islam dan komunikasi dakwah di era digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas kajian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh institusi pemerintah, terutama Kantor Urusan Agama (KUA).

Lebih lanjut, hasil pengkajian diinginkan mampu memberi rujukan ilmiah bagi pengkaji berikutnya yang memiliki ketertarikan bagi pengamat strategi penyuluhan agama Islam melalui media sosial. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar konseptual dalam pengembangan model penyuluhan agama Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya Penyuluh Agama Islam, KUA Kecamatan Sukajadi, serta Kementerian Agama, dalam upaya untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan penyuluhan agama Islam yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan.

Adapun kegunaan penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan rekomendasi strategis guna meningkatkan kapasitas dan kompetensi digital Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan.
2. Memberikan masukan kepada KUA Kecamatan Sukajadi dalam mengoptimalkan penyampaian nilai-nilai Islam melalui platform media sosial.
3. Menjadi bahan evaluasi terhadap implementasi Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1172 Tahun 2024 tentang pemanfaatan media sosial dalam pelaksanaan tugas Penyuluh Agama Islam.
4. Mendorong pengembangan konten keagamaan yang kreatif, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masyarakat, khususnya generasi muda.

5. Menjadi referensi bagi Kementerian Agama dalam merumuskan program pelatihan dan kebijakan lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan dakwah dan penyuluhan agama Islam berbasis digital.

E. Tinjauan Pustaka

Merupakan bagian yang memuat uraian mengenai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Bagian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan fenomena penelitian secara ilmiah dan sistematis. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka mencakup landasan teoretis dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan strategi penyuluhan agama Islam, transformasi nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan media sosial.

1. Landasan Teoritis

Landasan teoretis merupakan kumpulan teori yang digunakan sebagai dasar analisis untuk menjelaskan fokus penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Teori Komunikasi Persuasif, *Theory of Planned Behavior*, dan Teori Internalisasi Nilai.

a. Teori Komunikasi Persuasif

Menjelaskan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang tanpa menggunakan unsur paksaan. Menurut Effendy (2017), keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain kejelasan pesan, daya tarik penyajian, kredibilitas komunikator, serta kesesuaian pesan dengan karakteristik khalayak.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi persuasif digunakan untuk menganalisis strategi Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui media sosial agar pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan direspons secara positif oleh masyarakat.

b. *Theory of Planned Behavior*

Menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku tersebut. Niat tersebut terbentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi mengenai kontrol perilaku.

Teori ini digunakan untuk menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial, seperti sikap terhadap penggunaan teknologi digital, dukungan dari lingkungan kerja, serta tingkat keyakinan diri dalam mengoperasikan media sosial sebagai sarana penyuluhan.

c. Teori Internalisasi Nilai

Memandang bahwa nilai-nilai agama ditanamkan ke dalam diri individu melalui proses yang berkelanjutan, dimulai dari pengenalan terhadap nilai, pemahaman makna, penerimaan secara sadar, hingga penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Menurut Jalaluddin (2019), proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Dalam penelitian ini, teori internalisasi nilai digunakan untuk menjelaskan proses penerimaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh masyarakat setelah memperoleh pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media sosial.

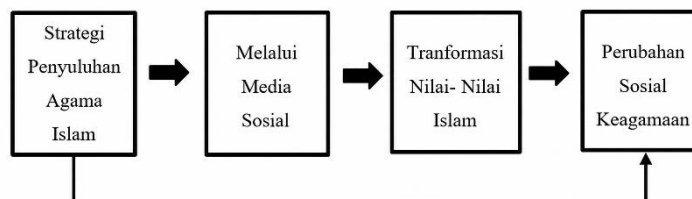
2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran mengenai hubungan antar konsep yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Dalam penelitian ini, Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi memanfaatkan media sosial melalui strategi tertentu untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Strategi yang dimaksud meliputi pemilihan platform media sosial, penyusunan materi, pembuatan konten, penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik audiens, serta interaksi dengan masyarakat melalui berbagai fitur media sosial. Implementasi strategi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah hambatan, seperti keterbatasan literasi digital, sarana dan prasarana pendukung, serta tingkat partisipasi masyarakat.

Keberhasilan strategi penyuluhan agama Islam melalui media sosial dapat diidentifikasi melalui tanggapan masyarakat terhadap konten yang disampaikan, baik dalam bentuk respons dan interaksi.

Lebih lanjut, kerangka konseptual pengkajian ini menggambarkan bahwa strategi penyuluhan agama Islam melalui media sosial merupakan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Proses pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai hambatan, sedangkan tingkat keberhasilannya tercermin dari tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan yang disampaikan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Merupakan rangkaian tahapan yang disusun dan dilaksanakan secara sistematis oleh peneliti untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan dalam menjawab fokus penelitian. Tahapan tersebut mencakup penentuan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, penentuan informan atau unit penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta penyusunan jadwal pelaksanaan penelitian. Penyusunan tahapan penelitian secara terstruktur bertujuan agar proses penelitian berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Lokasi Penelitian

Merupakan tempat dilaksanakannya penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukajadi yang beralamat di Jalan Cipaganti No. 85, Kelurahan Pasteur, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat 40161.

Penetapan KUA Kecamatan Sukajadi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, merupakan instansi yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan layanan keagamaan kepada masyarakat, termasuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama Islam. Sebagai lembaga yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat dalam bidang keagamaan, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan penyuluhan

agama Islam, khususnya yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan. Kedua, berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM), peneliti menemukan bahwa penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena yang relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga, Kecamatan Sukajadi merupakan wilayah perkotaan dengan masyarakat yang heterogen dan memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Karakteristik wilayah tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji upaya Penyuluh Agama Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui berbagai platform media sosial. Selain itu, tersedianya akses data dan keterbukaan pihak KUA Kecamatan Sukajadi memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, KUA Kecamatan Sukajadi dipandang sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk meneliti strategi penyuluhan agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana transformasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Merupakan landasan filosofis dan metodologis yang digunakan peneliti dalam memahami, memaknai, serta menganalisis fenomena yang menjadi objek kajian. Paradigma penelitian berkaitan dengan cara pandang peneliti terhadap realitas sosial yang diteliti, sedangkan pendekatan penelitian merujuk pada metode

yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menafsirkan data secara sistematis.

Dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Paradigma tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai cara subjek penelitian memaknai dan menginterpretasikan realitas sosial yang mereka alami. Menurut Creswell dan Poth (2024), konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi subjektif yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami cara Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi membangun strategi penyuluhan agama melalui media sosial, serta bagaimana masyarakat memaknai dan merespons nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui platform digital.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berupaya memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan menekankan pentingnya makna, proses, dan konteks sebagai dasar dalam interpretasi data.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam, berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan agama berbasis media sosial, serta tanggapan masyarakat terhadap konten keagamaan yang disampaikan melalui media sosial.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai strategi Penyuluh Agama Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui media sosial di KUA Kecamatan Sukajadi.

3. Metode Penelitian

Merupakan prosedur ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab fokus penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan teknik pengumpulan data, proses analisis data, dan penarikan kesimpulan secara runtut, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji secara mendalam strategi Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai media transformasi nilai-nilai Islam di KUA Kecamatan Sukajadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik

yang dilakukan oleh informan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Menurut Yusuf (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, yang diperoleh dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, dan konteks suatu fenomena secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk memahami strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui media sosial.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dinilai sesuai dengan tujuan penelitian karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik penyuluhan agama Islam berbasis media sosial. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan bermanfaat sebagai bahan pengembangan strategi penyuluhan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data merupakan unsur penting dalam penelitian yang menjelaskan bentuk data yang digunakan serta asal data tersebut diperoleh. Penetapan jenis dan sumber data bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang

dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian serta mendukung proses menjawab rumusan masalah secara tepat. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa data kualitatif, sedangkan sumber data diperoleh dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian verbal berupa kata-kata, pendapat, pengalaman, pernyataan, serta deskripsi mengenai perilaku informan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Data kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana transformasi nilai-nilai Islam di KUA Kecamatan Sukajadi. Melalui data kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif terkait pengalaman, pandangan, dan praktik penyuluhan yang dilakukan oleh para informan.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data mengenai strategi Penyuluh Agama Islam dalam merencanakan, memproduksi, dan menyebarluaskan konten keagamaan melalui media sosial.
2. Data mengenai hambatan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam berbasis media sosial.
3. Data mengenai tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui media sosial.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek, informan, maupun dokumen yang memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari individu yang memiliki keterlibatan dan pengalaman terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan terkait pelaksanaan penyuluhan agama Islam melalui media sosial, yaitu:

1. Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi yang secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.
2. Kepala KUA Kecamatan Sukajadi untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan serta dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan penyuluhan agama berbasis media sosial.
3. Masyarakat atau pengikut akun media sosial KUA Kecamatan Sukajadi yang pernah mengakses dan berinteraksi dengan konten penyuluhan agama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan data pelengkap yang digunakan untuk mendukung serta memperkuat data primer yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data sekunder

berasal dari berbagai dokumen, arsip, peraturan, serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, antara lain:

1. Profil dan dokumen resmi KUA Kecamatan Sukajadi.
2. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 1172 Tahun 2024.
3. Pedoman dan peraturan Kementerian Agama yang berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan agama Islam.
4. Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.
5. Dokumentasi konten media sosial KUA Kecamatan Sukajadi, seperti video, foto, caption, komentar, serta data interaksi pengguna.

Melalui penggunaan jenis data dan sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui pemanfaatan media sosial di KUA Kecamatan Sukajadi.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menetapkan pihak-pihak yang akan menjadi sumber data serta objek yang menjadi fokus kajian penelitian. Penentuan informan dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, sedangkan penetapan unit penelitian dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar proses penelitian berlangsung secara lebih terarah dan sistematis.

a. Informan Penelitian

Merupakan pihak-pihak yang dipilih untuk memberikan data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan informan terhadap fenomena yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan agama.
2. Masyarakat yang mengikuti, mengakses, dan berinteraksi dengan konten media sosial yang dikelola oleh Penyuluh Agama Islam.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Tiga orang Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi.
2. Tiga orang masyarakat sebagai penerima penyuluhan agama Islam melalui media sosial.

Jumlah informan tersebut bersifat fleksibel dan dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan.

b. Unit Penelitian

Unit penelitian merupakan objek utama yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, unit penelitian dapat berupa individu, aktivitas, proses, maupun interaksi sosial yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Unit penelitian tersebut meliputi:

1. Strategi Penyuluh Agama Islam dalam merencanakan, memproduksi, dan menyebarluaskan konten keagamaan melalui media sosial.
2. Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam berbasis media sosial.
3. Proses interaksi antara Penyuluh Agama Islam dan masyarakat melalui media sosial.
4. Tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui media sosial.

Melalui penetapan informan dan unit penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi Penyuluh Agama Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui media sosial di KUA Kecamatan Sukajadi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan serangkaian cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab fokus penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, mendalam, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara

yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan dan mengembangkan jawabannya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta pandangan yang dimiliki.

Wawancara dilakukan terhadap Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi, serta masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan agama melalui media sosial. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data mengenai strategi penyuluhan agama Islam, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan berbasis media sosial, serta tanggapan masyarakat terhadap konten keagamaan yang disampaikan melalui media sosial.

b. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai aktivitas, perilaku, dan situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di KUA Kecamatan Sukajadi untuk mengamati aktivitas Penyuluh Agama Islam dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan agama. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap akun media sosial yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Aspek yang diamati meliputi jenis konten, tema pesan, frekuensi unggahan, serta bentuk interaksi yang terjadi antara Penyuluh Agama Islam dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap dokumen, arsip, foto, maupun rekaman yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil KUA Kecamatan Sukajadi, dokumen kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan penyuluhan agama Islam, foto kegiatan, tangkapan layar konten media sosial, caption, komentar, serta data interaksi pengguna. Seluruh dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung dalam menganalisis strategi penyuluhan agama Islam melalui media sosial.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan unsur penting dalam penelitian kualitatif karena berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan kredibilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menerapkan teknik pemeriksaan data yang tepat agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun melalui berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kebenarannya. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi

yang diperoleh dari Penyuluh Agama Islam, Kepala KUA Kecamatan Sukajadi, dan masyarakat sebagai penerima penyuluhan agama melalui media sosial.

8. Teknik Analisi Data

Merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara terus-menerus sejak kegiatan pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi Penyuluh Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam di KUA Kecamatan Sukajadi. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Tahap awal analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Penyuluh Agama Islam, serta masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan agama melalui media sosial. Observasi dilakukan terhadap aktivitas penyuluhan agama dan akun media sosial yang digunakan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa profil lembaga, regulasi, serta arsip konten media sosial.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan strategi penyuluhan agama Islam, hambatan yang dihadapi, dan tanggapan masyarakat. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu agar lebih mudah dianalisis.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antardata. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks yang menggambarkan strategi penyuluhan agama Islam melalui media sosial, hambatan yang dihadapi, serta tanggapan masyarakat terhadap konten yang disampaikan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun secara induktif berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar tetap konsisten dengan data yang terkumpul.

Melalui tahap ini, peneliti menyimpulkan strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sukajadi untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya,

serta tanggapan masyarakat terhadap konten penyuluhan agama Islam yang disampaikan melalui media sosial.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Merupakan pedoman waktu yang disusun untuk mengatur pelaksanaan setiap tahapan penelitian secara sistematis sehingga kegiatan penelitian dapat berlangsung secara terencana dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui penyusunan jadwal penelitian, setiap aktivitas penelitian dapat dilaksanakan secara lebih terorganisasi, mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian laporan penelitian.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam kurun waktu lima bulan, yaitu mulai Januari 2026 sampai Mei 2026. Selama periode Januari hingga April 2026, kegiatan penelitian difokuskan pada penyusunan proposal, pengurusan perizinan penelitian, serta penyusunan dan persiapan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada bulan Mei 2026 dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti juga melaksanakan proses analisis data, verifikasi data, dan triangulasi untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Selain itu, bulan Mei digunakan untuk menyusun laporan penelitian, melakukan revisi, serta menyempurnakan naskah skripsi hingga siap untuk diajukan.